

Kontribusi Intensitas Penggunaan Media Sosial, *Moral Disengagement*, dan Deindividuasi Terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja

Meydiningrum¹, Adi Atmoko², M. Ramli³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia³

E-mail: meydiningrum82@gmail.com¹, adi.atmoko.fip@um.ac.id²,
m.ramli.fip@um.ac.id³

Correspondent Author: Meydiningrum, meydiningrum82@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.6708](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6708)

Abstrak

Perilaku *cyberbullying* merupakan masalah serius dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement*, dan deindividuasi terhadap perilaku *cyberbullying*. Metode menggunakan kuantitatif dengan pendekatan korelasional, melibatkan 78 subjek berusia 15-17 tahun yang melakukan perilaku *cyberbullying* tinggi. Data dikumpulkan melalui empat skala terkait. Analisis data secara deskriptif serta regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement*, dan deindividuasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku *cyberbullying* ($\text{sig.F}(4,496) = 0.000 < 0.05$). Ketiga faktor ini berkontribusi sebesar 51,5% terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini mendukung pengembangan layanan bimbingan dan konseling dengan layanan preventif untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko *cyberbullying* serta layanan kuratif untuk menurunkan perilaku tersebut serta meningkatkan empati. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman.

Kata kunci: intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement*, deindividuasi, perilaku *cyberbullying*, remaja

Abstract

Cyberbullying behavior is a serious issue in education. This study aims to examine the contribution of the intensity of social media use, moral disengagement, and deindividuation to cyberbullying behavior. The method used is quantitative with a correlational approach, involving 78 subjects aged 15-17 years who have high cyberbullying behavior. Data were collected through four related scales. Data analysis was descriptive and multiple linear regression. The results showed that increasing the intensity of social media use, moral disengagement, and deindividuation had a positive and significant relationship with cyberbullying behavior ($\text{sig.F}(4,496) = 0.000 < 0.05$). These three factors contributed 51.5% to cyberbullying behavior. This study supports the development of guidance and counseling services, with preventive services to increase adolescent awareness of the risks of cyberbullying and curative services to reduce such behavior and increase empathy. Collaboration between schools, families, and policy makers is essential to create a safer digital environment.

Keywords: intensity of social media use, moral disengagement, deindividuation, cyberbullying behavior, adolescent

Info Artikel

Diterima Agustus 2024, disetujui November 2024, diterbitkan April 2025

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi membawa perubahan secara signifikan, namun juga membawa dampak negatif seperti maraknya kejahatan digital yaitu *cyberbullying* di kalangan pelajar (Manurung et al., 2022). Hal ini menambah kompleksitas permasalahan dalam dunia pendidikan ditandai dengan krisis moral dan krisis identitas (Indah & Ramli, 2018). Menilik dari problematika *cyberbullying* di Indonesia yang kian meningkat, menurut *U-Report* (Unicef Indonesia, 2020), 45% dari 2.777 remaja Indonesia usia 14-24 tahun pernah mengalami perundungan daring. Remaja laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (49% > 41%). Dari 1.207 responden, perundungan daring yang paling umum adalah pelecehan melalui aplikasi *chatting* (45%), penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin (41%), dan bentuk lainnya (14%).

Hasil survei lainnya oleh *Center for Digital Society (CfDS)* menemukan 3.077 peserta didik usia 13-18 tahun di 34 provinsi Indonesia, 45,35% mengaku pernah menjadi korban dan 38,41% menjadi pelaku *cyberbullying*. *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram* adalah media yang sering digunakan, dengan bentuk *cyberbullying* seperti pelecehan, pencemaran nama baik, dan pengucilan (Asriani et al., 2021). Perilaku *cyberbullying* didefinisikan sebagai bentuk perundungan secara sengaja melalui teknologi digital dengan mengirimkan informasi bersifat privasi secara terus-menerus (Heiman & Olenik-Shemesh, 2015).

Definisi lain dari Willard & Schellenberg (Balakrishnan, 2015), perundungan dunia maya dilakukan individu maupun kelompok menggunakan media elektronik guna menyerang korban yang tidak mudah melakukan perlawanan yang membahayakan kondisi fisik dan psikologis korbannya. Pendapat ahli diatas menggambarkan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah bentuk perundungan melalui media sosial guna menyerang korban yang tidak mudah melakukan perlawanan.

Penelitian Chan et al. (2021) menyoroti kehadiran *cyberbullying* sebagai isu global yang merugikan kesejahteraan mental dan emosional terutama remaja. Studi Dias et al (2021) menambah bukti tentang prevalensi *cyberbullying* di kalangan pelajar, yang memperlihatkan ketidakamanan dalam dunia pendidikan Indonesia serta kurangnya kesadaran dari sekolah dan tenaga pendidik terhadap seriusnya masalah ini (Maya, 2015).

Selanjutnya, penelitian Dewi & Sriati (2019) menyatakan bahwa kasus *cyberbullying* dianggap hal biasa yang akhirnya menimbulkan banyak korban karena minimnya efek jera yang seharusnya didapatkan pelaku belum sebanding dengan perbuatan yang dilakukannya. Selain itu, banyak korban yang takut melapor karena diancam oleh pelaku. Ada pula korban yang sudah melapor namun tidak mendapatkan tanggapan serius oleh pihak sekolah.

Beragam penelitian menunjukkan fakta hingga saat ini kasus *cyberbullying* tidak pernah hilang dari catatan kasus yang terjadi tiap tahun. Hal tersebut membuat peneliti melakukan studi pendahuluan di salah satu sekolah kejuruan swasta Malang. Hasilnya, ditemukan sebanyak 127 peserta didik dari kelas X dan XI terlibat *cyberbullying*. Bentuk *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan yaitu *flaming*/ amarah sebesar 55,12%. Kemudian, hasil wawancara dengan konselor juga mengungkapkan bahwa peserta didik, terutama laki-laki cenderung memiliki kontrol emosi rendah dan mudah terprovokasi. Mereka merasa belum puas jika emosi tersebut tidak dilepaskan pada lawannya, akhirnya berujung pada konflik interpersonal.

Sesuai dengan pendapat Kumala & Sukmawati (2020), pelaku *cyberbullying* umumnya memiliki karakteristik seperti kepribadian dominan (arogan, merasa unggul, dan berkuasa), temperamental, impulsif, sering terlibat kekerasan, sulit mematuhi aturan,

mengalami krisis moral, pandai memanipulasi, menghindari situasi sulit, dan rendahnya kontrol psikologis.

Terlebih anak SMK sering dicitrakan membuat ulah dan tawuran (Sifa & Sawitri, 2020). Hasil penelitian Krisnowati (2017) di SMK Negeri 9 Semarang ditemukan 91% peserta didik di kelas X pernah melakukan *cyberbullying*. Salah satu faktor eksternal penyebab *cyberbullying* yaitu penggunaan media sosial yang sering dijadikan tempat luapan emosi (Poli, 2017). Intensitas penggunaan internet dan situs jejaring sosial yang tinggi telah menciptakan domain baru perkembangan sosio-emosional bagi remaja (Atmoko, et al., 2022). Menurut Gámez-Guadix et al. (2016), penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying*.

Hal ini sejalan dengan teori *Uses and Gratifications* oleh Blumer & Katz (Ansary, 2019), pengguna media sosial adalah pihak aktif didasarkan keinginan untuk mendapatkan kepuasan diri. Intensitas penggunaan berkaitan dengan jumlah waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial. Tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying* (Bushman & Anderson, 2020). Diperkuat penelitian Zsila et al. (2018) mengemukakan bahwa *cyberbullying* lebih sering terjadi pada peserta didik sekolah kejuruan (SMK) disebabkan intensitas penggunaan internet yang tinggi.

Adapun faktor internal yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* yaitu *moral disengagement* yang menjadi konsep sentral dalam penelitian ini. Bandura (As'ad & Hafid, 2022) menegaskan bahwa kontrol internal hanya bekerja secara efektif jika diaktifkan. Seringkali remaja memiliki persepsi bahwa tindakan tersebut sebagai hal yang wajar dan dapat ditoleransi, tanpa menyadari dampak fatalnya bagi korban (Sarhini et al., 2019).

Individu yang melakukan *cyberbullying* cenderung menggunakan empat aspek *moral disengagement* (Concha-Salgado et al., 2022), termasuk meyakini bahwa korban layak mendapat perlakuan menyakitkan (*blaming/ dehumanizing the victim*) dan membenarkan perilakunya (*cognitive restructuring*). Pembenaran ini membantu mereka menghindari rasa bersalah atau dampak negatif yang mungkin timbul (*distortion of negative consequences*). Dengan merasa tidak bersalah, mereka cenderung melemparkan tanggung jawab atas tindakan mereka pada faktor eksternal (*minimizing agency*). Dalam konteks ini, *moral disengagement* berperan penting sebagai pemicu perilaku *cyberbullying*, dimana tingginya *moral disengagement* dapat memperkuat keterlibatan *cyberbullying*.

Faktor internal lainnya yang juga berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* yaitu deindividuasi. Menurut Le Bon (Chan et al., 2023), deindividuasi terjadi ketika individu kehilangan identitas pribadi dan lebih mengidentifikasi diri dengan identitas sosial dalam kelompok. Deindividuasi dipengaruhi oleh ukuran kelompok, anonimitas, rasa saling memiliki antar individu, hilangnya kesadaran diri dan kontrol diri (Barlett et al., 2016). Merujuk pada aspek deindividuasi oleh Diener, umumnya individu berperilaku tidak sesuai keinginannya karena respon stimulus yang ada di kelompok, kurangnya rasa tanggung jawab, dan kurangnya kekhawatiran terhadap evaluasi sosial dari perilakunya sehingga memicu perilaku negatif seperti *cyberbullying* (Vilanova et al., 2017).

Hasil penelitian Mukhoyyaroh (2020) menunjukkan saat anonimitas tinggi, tingkat deindividuasi juga tinggi, dan sebaliknya. Individu memilih anonimitas karena dianggap menguntungkan, khususnya dalam membantu orang lain dengan masalah pribadi dan emosional melalui interaksi online. Namun, menurut Abdullah et al. (2021), anonimitas

juga dapat berdampak negatif seperti dalam perilaku *cyberbullying*, pornografi, dan kekerasan verbal.

Permasalahan *cyberbullying* yang masih menjadi trend riset khususnya di Indonesia, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Kontribusi Intensitas Penggunaan Media Sosial, *Moral Disengagement*, dan Deindividuasi terhadap Perilaku *Cyberbullying*”. Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan bidang Bimbingan dan Konseling dan sesuai dengan SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik) dimana variabel tersebut masuk dalam bidang pribadi sosial yang mencakup keadaan internal peserta didik (Kemendikbud, 2016).

Penelitian ini juga fokus pada aspek perkembangan peserta didik meliputi aspek kematangan emosi, aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan aspek kesadaran tanggung jawab sosial. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena adanya permasalahan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling mengenai program yang selama ini diterapkan untuk mencegah maupun mengatasi *cyberbullying* masih sulit diimplementasikan, salah satunya karena belum diketahui apa penyebab pokok terjadinya *cyberbullying* di sekolah tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian ini mengkaji empat variabel secara bersamaan, yaitu intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement*, deindividuasi, dan perilaku *cyberbullying*, yang belum pernah diteliti bersama dalam studi terdahulu. Selain itu, instrumen penelitian dikembangkan secara mandiri oleh peneliti untuk menganalisis secara mendalam kontribusi ketiga faktor utama penyebab *cyberbullying* pada remaja. Pengembangan instrumen dilakukan guna memenuhi kebutuhan dan karakteristik penelitian yang sedang dilakukan, memastikan bahwa instrumen dapat mengukur variabel atau konsep yang relevan dengan konteks penelitian secara akurat. Hasil penelitian ini mendukung perlunya pengembangan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko *cyberbullying* dan mengurangi perilaku tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan kausal korelasional. Pemilihan subjek dengan *purposive sampling* sebanyak 78 peserta didik dengan kriteria tertentu yaitu; (1) kelas X dan XI jurusan TKJ dan RPL berusia 15-17 tahun; (2) subjek yang memiliki skor *cyberbullying* tinggi; (3) memiliki gadget maupun media elektronik sejenisnya; dan (4) pengguna aktif media sosial. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang dikembangkan mandiri oleh peneliti dengan empat pilihan jawaban (skala likert) mencakup skala intensitas penggunaan media sosial, skala *moral disengagement*, skala deindividuasi, dan skala perilaku *cyberbullying*.

Validitas instrumen diuji melalui analisis *korelasi product-moment* pada kolom *corrected item total correlation* dengan kriteria ≥ 0.3 untuk semua skala. Reliabilitas diuji menggunakan *cronbach's alpha* dengan kriteria minimum 0.6. Hasil keempat skala memenuhi kriteria: skala intensitas penggunaan media sosial (0.979), skala *moral disengagement* (0.972), skala deindividuasi (0.977), dan perilaku *cyberbullying* (0.990). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yaitu gambaran responden penelitian yang dilihat dari beberapa aspek. Karakteristik responden dilihat dari kategori usia sebagai berikut:

Tabel 1.

Karakteristik Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1.	15 tahun	26	33,3%
2.	16 tahun	24	30,8%
3.	17 tahun	28	35,9%
	Jumlah	78	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas subjek berusia 17 tahun dengan jumlah sebanyak 28 (35,9%), usia 15 tahun sebanyak 26 (33,3%) dan usia 16 tahun sebanyak 24 (30,8%). Hasil tersebut menunjukkan peserta didik di kelas XI lebih banyak terlibat dalam *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yasin et al. (2022), *cyberbullying* sering terjadi pada usia 16-17 tahun karena mereka sedang membentuk identitas sosial dan emosional dengan menggunakan teknologi digital yang kompleks. Remaja sering mencari validasi dari teman sebaya dan menilai diri mereka berdasarkan penerimaan sosial di dunia maya. *Cyberbullying* dapat merusak sebab mudah menyebar dan sulit dihindari, sementara remaja mungkin belum siap mengelola konflik secara dewasa atau menangani tekanan sosial di dunia maya (Atmoko, et al., 2022).

Analisis Deskriptif

Penyajian pada deskriptif data yaitu hasil dari perhitungan berdasarkan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif berguna dalam memudahkan orang lain untuk memahami data penelitian. Dari hasil analisis, peneliti mendapatkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimal dari masing-masing variabel yang dapat dilihat pada tabel 1.2:

Tabel 2.

Hasil Analisis Deskriptif

No	Variabel	Mean	St. Deviasi	Nilai Min	Nilai Max
1.	Intensitas Penggunaan Media Sosial	104,06	14,81	77	145
2.	Moral Disengagement	118,43	22,32	74	160
3.	Deindividuasi	87,71	15,57	56	120
4.	Perilaku Cyberbullying	149,25	21,18	107	190

Berdasarkan analisis deskriptif, intensitas penggunaan media sosial memiliki mean 104,06, nilai minimum 77, nilai maksimum 145. *Moral disengagement* memiliki mean sebesar 118,43, nilai minimum 74 dan nilai maksimum 160. Deindividuasi memiliki mean sebesar 87,71, nilai minimum 56 dan nilai maksimum 120. Selanjutnya variabel perilaku *cyberbullying* memiliki mean sebesar 149,25, nilai minimum 107 dan nilai maksimum 109. Hasil analisis deskriptif tersebut digunakan saat menghitung kategori skor setiap variabel penelitian.

Kategori skor berfungsi untuk mengetahui frekuensi subjek yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Berikut kategori pada variabel intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement*, deindividuasi, dan perilaku *cyberbullying* disajikan pada tabel 3, sebagai berikut,

Tabel 3.
 Sebaran Tingkat Intensitas Penggunaan Sosial Media, *Moral Disengagement*,
 Deindividuasi, dan Perilaku *Cyberbullying*

Kategori	Intensitas Penggunaan Media Sosial	<i>Moral Disengagement</i>	Deindividuasi	Perilaku <i>Cyberbullying</i>
Tinggi	57,7%	60,3%	52,5%	87,2%
Sedang	32%	15,4%	21,8%	7,7%
Rendah	10,3%	24,3%	25,7%	5,1%

Tabel kategori diatas menunjukkan intensitas penggunaan media sosial pada kategori tinggi dengan persentase 57,7%, kategori sedang sebesar 32%, dan kategori rendah sebesar 10,3%. Selanjutnya *moral disengagement* pada kategori tinggi sebesar 60,3%, kategori sedang persentase 15,4%, dan kategori rendah sebesar 24,3%. Kemudian, deindividuasi kategori tinggi sebesar 52,5%, kategori sedang sebesar 21,8%, dan kategori rendah sebesar 25,7%. Sementara, subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* dengan kategori tinggi sebesar 87,2%, kategori sedang sebesar 7,7%, dan kategori rendah dengan persentase 5,1%.

Dari hasil kategorisasi tersebut, jumlah responden terbanyak berada pada kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement*, deindividuasi, dan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik termasuk dalam kategori tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program *SPSS 24 for windows*. Hasil akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.
 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16.44063639
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.053
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk data residual adalah 0,200. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keempat data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig>0,05).

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji White, dengan menguji nilai probabilitas Chi-Square. Jika nilai dari Chi Square hitung lebih kecil (<) dari nilai

Chi Square tabel, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.
 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 ^a	.515	.512	16.77058

a. Predictors: (Constant), X3 (Deindividuasi), X2 (Moral Disengagement), X1 (Intensitas Penggunaan Media Sosial)
 b. Dependent Variable: Y (Perilaku Cyberbullying)

Dari tabel tersebut nilai R Square adalah sebesar 0,515. Nilai R Square dikalikan dengan jumlah responden yaitu sebanyak 78 subjek dan hasilnya adalah $78 \times 0,515 = 40,170$. *Chi square* tabel dihitung menggunakan $(df=n-1)$. Diperoleh hasil tabel sebesar $(df=78-1)$ yaitu 101,879. Jadi, nilai *chi square* hitung (40,170) < *chi square* tabel (101,879) dapat disimpulkan tidak terjadi gejala atau terbebas uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen. Dengan demikian asumsi heteroskedastisitas dinyatakan terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* atau *tolerance* pada masing-masing variabel independen. Hasil disajikan pada tabel 1.6 berikut:

Tabel 6.
 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1 (Intensitas Penggunaan Media Sosial)	.520	1.924
X2 (Moral Disengagement)	.521	1.920
X3 (Deindividuasi)	.783	1.277

a. Dependent Variable: Y (Perilaku Cyberbullying)

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, diketahui bahwa dalam penelitian ini, variabel independen, diantaranya intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement* dan deindividuasi menghasilkan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan menghasilkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1. Dengan demikian variabel bebas dalam model regresi pada penelitian ini dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinier. Hal ini berarti asumsi multikolinieritas dinyatakan terpenuhi.

Uji Hipotesis Secara Simultan

Pengujian hipotesis simultan dilakukan dengan uji F dilihat dari probabilitas nilai F hitung seperti yang ditunjukkan di kolom berlabel “Sig.” Hasil uji simultan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji Hipotesis Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3793.783	3	1264.594	4.496	.006 ^b
	Residual	20812.678	74	281.252		
	Total	24606.462	77			

a. Dependent Variable: Y (Perilaku Cyberbullying)

b. Predictors: (Constant), X3 (Deindividuasi), X2 (Moral Disengagement), X1 (Intensitas Penggunaan Media Sosial)

Pengujian hipotesis secara simultan kontribusi intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement* dan deindividuasi terhadap perilaku *cyberbullying* menghasilkan F hitung sebesar 4,496 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Hasil pengujian tersebut menunjukkan F hitung lebih besar daripada F tabel ($4,496 > (2,73)$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat kontribusi yang positif dan signifikan secara simultan (bersama-sama) antara intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement* dan deindividuasi terhadap perilaku *cyberbullying*.

Ketiga faktor ini terbukti saling berpengaruh terhadap *cyberbullying*. Intensitas penggunaan media sosial dapat meningkatkan eksposur individu terhadap situasi yang memicu *cyberbullying*, semakin sering berinteraksi di media sosial, semakin besar terlibat dalam situasi dimana individu dapat merasionalisasi perilaku *cyberbullying* dengan cara mengaktifkan *moral disengagement*. Selain itu, deindividuasi dapat memperburuk dampak ini dengan membuat individu merasa lebih aman untuk melakukan tindakan negatif tanpa rasa tanggung jawab penuh atas tindakan yang dilakukannya. Intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement*, dan deindividuasi jika dapat dikendalikan akan menurunkan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Lam et al. (2022) bahwa penggunaan media sosial yang intens memudahkan terjadinya *cyberbullying* karena karakteristiknya yang memungkinkan individu menyebarkan informasi dengan cepat. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga dapat mempengaruhi persepsi individu tentang apa yang dianggap sebagai perilaku buruk dapat diterima secara sosial (Runions & Bak, 2015). Peneliti menemukan bahwa pelaku sering menganggap korban sebagai objek tidak berharga atau lemah. Ketika mereka mengaktifkan *moral disengagement*, maka dirinya menjadi kurang sensitif terhadap perasaan korban karena terbiasa melakukan kekerasan verbal atau intimidasi online.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa tingkat deindividuasi yang tinggi membuat pelaku tidak takut terlibat *cyberbullying* karena mereka bersembunyi dibalik akun anonim. Kurangnya kesadaran diri dan kontrol diri membuat mereka sulit untuk mengendalikan perilaku mereka di dunia maya, yang bisa berbeda dengan perilaku mereka di dunia nyata. Deindividuasi dalam *cyberbullying* menunjukkan bahwa lingkungan online bisa mengubah cara individu berpikir dan bertindak, dengan mengurangi rasa tanggung jawab dan meningkatkan keterlibatan dalam perilaku merugikan (Vilanova et al., 2017).

Model Empirik Regresi Linear

Model empiris regresi linear dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh antara satu atau lebih variabel independen (*prediktor*) dengan satu variabel dependen (kriteria) dalam suatu bentuk persamaan linier. Pengaruh positif menunjukkan arah peningkatan

sementara hubungan negatif menunjukkan arah penurunan variabel prediktor terhadap variabel kriteria (Atmoko, Machfudz, et al., 2022). Bentuk persamaan umum model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 81,002 + 0,339 X1 + 0,263 X2 + 0,851 X3$$

Tabel 8.
 Model Empirik Regresi Linier

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	81.002	12.952		6.254	.000
X1 (Intensitas Penggunaan Media Sosial)	.339	.145	.348	2.345	.022
X2 (Moral Disengagement)	.263	.140	.028	3.188	.009
X3 (Deindividuasi)	.851	.198	.052	3.431	.007

a. Dependent Variable: Y (Perilaku Cyberbullying)

Persamaan diatas menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) konstanta sebesar 81,002 mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement* dan deindividuasi bernilai konstan (tidak berubah), maka besar pengukuran perilaku *cyberbullying* adalah 81,002. (2) Koefisien intensitas penggunaan media sosial sebesar 0,339 mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi tingkat intensitas penggunaan media sosial, semakin kuat individu melakukan *cyberbullying*. (3) Koefisien *moral disengagement* sebesar 0,263 mengindikasikan bahwa *moral disengagement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi tingkat *moral disengagement*, maka perilaku *cyberbullying* juga tinggi. (4) Koefisien deindividuasi sebesar 0,851 mengindikasikan bahwa deindividuasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi tingkat deindividuasi, semakin tinggi pula individu melakukan *cyberbullying*.

Uji Hipotesis Secara Parsial

a. Kontribusi Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Pengujian hipotesis secara parsial intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* menghasilkan statistik uji t sebesar 2,345 dengan probabilitas sebesar 0.022. Hasil pengujian ini menunjukkan $|t\text{-test statistic}| > |t\text{-table}|$ (1.966) atau probabilitas < nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *cyberbullying*.

Tingginya penggunaan media sosial dapat membawa risiko terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Individu yang aktif di media sosial cenderung terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya, yang sering kali menghasilkan perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian Tosuntaş et al. (2015) menunjukkan, remaja sering melakukan perilaku perundungan karena kurangnya kontrol dalam menggunakan media sosial. Selain itu, studi oleh Nugraha & Rinawati (2021) menemukan hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan perilaku *cyberbullying* di SMA BPI 1 Kota Bandung, dengan tingkat korelasi mencapai 37,6%.

b. Kontribusi *Moral Disengagement* Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Pengujian hipotesis secara parsial *moral disengagement* terhadap perilaku *cyberbullying* menghasilkan statistik uji t sebesar 3,188 dengan probabilitas sebesar 0.009. Hasil pengujian ini menunjukkan $|t\text{-test statistic}| > |t\text{-table}|$ (1.966) atau probabilitas < nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara *moral disengagement* terhadap perilaku *cyberbullying*.

Kasus *cyberbullying* di sekolah tersebut sering dimulai dari perselisihan (pendapat) secara langsung yang berlanjut ke media sosial dengan membuat status, mengirim gambar, menyebarkan gosip, atau merendahkan teman hingga menimbulkan ketidaknyamanan pada target yang dituju. Sesuai dengan studi Concha-Salgado et al. (2022) menunjukkan bahwa individu yang mengaktifkan *moral disengagement* cenderung lebih terlibat dalam *cyberbullying* dengan mengurangi rasa bersalah atau mengabaikan konsekuensi negatif. Penelitian Gao et al. (2020) menemukan bahwa 85% responden yang menggunakan mekanisme *moral disengagement* mengaku terlibat dalam *cyberbullying* karena keinginan mereka meluapkan emosi.

c. Kontribusi Deindividuasi Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Pengujian hipotesis secara parsial deindividuasi terhadap perilaku *cyberbullying* menghasilkan statistik uji t sebesar 3,431 dengan probabilitas sebesar 0.007. Hasil pengujian ini menunjukkan $|t\text{-test statistic}| > |t\text{-table}|$ (1.966) atau probabilitas < nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara deindividuasi terhadap perilaku *cyberbullying*.

Hasil studi menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami deindividuasi cenderung melakukan *cyberbullying* tanpa mempertimbangkan dampaknya pada korban. Mereka merasa aman karena menggunakan akun palsu untuk berkomentar negatif, menyebarkan informasi palsu, dan menghindari tanggung jawab pribadi. Hal ini tentu mengurangi kesadaran diri dan kontrol diri yang dapat memperburuk perilaku *cyberbullying*. Sependapat dengan penelitian Jaidka et al. (2022) menemukan bahwa 75% responden yang memiliki tingkat anonimitas tinggi saat online cenderung lebih sering melakukan *cyberbullying*.

Sumbangan Efektif Intensitas Penggunaan Media Sosial, *Moral Disengagement* dan Deindividuasi Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Sumbangan efektif masing-masing variabel intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement* dan deindividuasi terhadap perilaku *cyberbullying* diinformasikan melalui tabel 1.9 sumbangan efektif setiap variabel dan penjelasan berikut:

Tabel 9.

Sumbangan Efektif Setiap Variabel				
Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi	R Square	Sumbangan Efektif
Intensitas Penggunaan Media Sosial	0,339	0,263	0,515	26,3%
Moral Disengagement	0,263	0,285		28,5%
Deindividuasi	0,851	0,500		50%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sumbangan efektif total variabel bebas terhadap variabel terikatnya sebesar (R Square) 51,5% dengan sumbangan efektif variabel intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 26,3%, sumbangan efektif variabel *moral disengagement* terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 28,5% dan sumbangan efektif variabel deindividuasi terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 50%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumbangan terbesar terhadap perilaku *cyberbullying* adalah dari variabel deindividuasi.

Variabel deindividuasi mendapatkan sumbangan terbesar karena konsep ini secara khusus menjelaskan bagaimana individu dapat kehilangan rasa identitas personalnya dan merasa terlepas dari norma sosial saat berada dalam kelompok besar atau anonim. Dalam konteks *cyberbullying*, deindividuasi memungkinkan individu untuk melakukan perilaku agresif atau merugikan secara online tanpa merasa tertekan oleh penilaian sosial atau tanggung jawab pribadi (Jaidka et al., 2022). Hal ini dikarenakan anonimitas dan keterpisahan dari pengawasan sosial di dunia maya dapat menurunkan rasa malu dan tanggung jawab moral (Chan et al., 2023). Hasil di lapangan menunjukkan bahwa ketika individu merasa anonim dan tidak teridentifikasi, mereka cenderung lebih berani melakukan tindakan *cyberbullying*, sehingga variabel deindividuasi memiliki sumbangan yang lebih besar terhadap perilaku tersebut dibandingkan dengan variabel lainnya seperti intensitas penggunaan media sosial dan *moral disengagement*.

Penelitian oleh Said (2021) menunjukkan bahwa deindividuasi berkontribusi lebih dari 60% terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Hasil ini mengindikasikan bahwa anonimitas di media sosial sangat memengaruhi kecenderungan mereka untuk berperilaku agresif. Dengan demikian, deindividuasi menjadi faktor penting dalam memahami perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini menekankan pentingnya konteks anonim dalam mendorong perilaku tersebut. Safaria et al. (2016) melaporkan bahwa sekitar 55% perilaku *cyberbullying* dapat dijelaskan oleh deindividuasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang merasa anonim lebih mungkin terlibat dalam tindakan merugikan. Rasa kehilangan identitas ini berpengaruh signifikan terhadap agresivitas. Temuan ini memberikan wawasan tambahan tentang dinamika perilaku online.

Adawiyah (2019) menemukan bahwa deindividuasi menyumbang lebih dari 65% terhadap perilaku *cyberbullying*. Analisisnya menunjukkan bahwa rasa tidak teridentifikasi meningkatkan agresivitas. Hasil ini memperkuat argumen bahwa deindividuasi merupakan faktor kunci dalam perilaku *cyberbullying* remaja. Ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pengaruh lingkungan digital. (Fitria et al., 2023) melaporkan bahwa deindividuasi berkontribusi lebih dari 70% dalam perilaku *cyberbullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa anonimitas online secara signifikan memengaruhi kecenderungan individu untuk bertindak agresif. Dengan demikian, deindividuasi menjadi faktor dominan dalam meningkatkan perilaku tersebut. Penelitian ini semakin menegaskan pentingnya memahami dinamika deindividuasi dalam konteks *cyberbullying*.

Deindividuasi dalam konteks *cyberbullying* dijelaskan oleh Diener (Nickerson & Mcleod, 2023) dalam teori deindividuasi yang menyatakan bahwa individu dalam kelompok besar atau situasi anonim kehilangan identitas dan tanggung jawab. Kondisi ini membuat mereka lebih berani melakukan *cyberbullying*, hal ini menunjukkan bahwa deindividuasi meningkatkan perilaku tersebut. Selanjutnya, Teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner (Mullen et al., 2003) menjelaskan bahwa individu mengidentifikasi diri dengan kelompok, mempengaruhi perilaku mereka. Dalam konteks deindividuasi, norma kelompok membuat *cyberbullying* lebih diterima. Dukungan kelompok mendorong

individu terlibat *cyberbullying*, menguatkan argumen bahwa deindividuasi memicu tindakan merugikan.

Teori keterasingan oleh Zimbardo (Oz & Cetindere, 2023) berhubungan erat dengan deindividuasi. Ketika individu terpisah dari norma sosial, mereka cenderung berperilaku ekstrem. Anonimitas online menciptakan keterasingan yang mengurangi batasan moral, sehingga individu merasa bebas melakukan *cyberbullying*. Kemudian, Teori pengawasan sosial oleh Goffman (Chan et al., 2021) menjelaskan pentingnya pengawasan dalam mengontrol perilaku. Dalam konteks deindividuasi, kurangnya pengawasan sosial di dunia maya membuat individu merasa bebas dari norma. Teori ini menunjukkan bahwa individu yang tidak merasa diawasi lebih cenderung terlibat dalam perilaku negatif seperti *cyberbullying*.

Sementara Teori belajar sosial oleh Bandura (Lowry et al., 2016) menjelaskan bahwa individu belajar perilaku dengan mengamati dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks deindividuasi, jika seseorang melihat perilaku *cyberbullying* mendapat dukungan dari kelompok, mereka cenderung meniru tindakan itu. Ini menunjukkan bahwa pengakuan dari kelompok memperkuat siklus perilaku negatif. Terakhir, teori normalisasi perilaku negatif oleh Chakraborty et al. (2021) menunjukkan bahwa perilaku tidak etis bisa dianggap biasa dalam kelompok tertentu. Dalam konteks deindividuasi, ketika *cyberbullying* dianggap normal di komunitas online, individu merasa lebih bebas untuk terlibat. Normalisasi ini mengurangi rasa bersalah dan tanggung jawab yang dapat mendorong tindakan merugikan.

Hasil penelitian sebelumnya dan pandangan berbagai ahli menunjukkan bahwa deindividuasi memperkuat bukti analisis yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa deindividuasi merupakan faktor signifikan yang meningkatkan perilaku *cyberbullying* serta memengaruhi interaksi individu di lingkungan digital. Deindividuasi mengurangi rasa tanggung jawab dan meningkatkan agresivitas, menciptakan kondisi yang mendukung perilaku merugikan. Memahami deindividuasi merupakan langkah awal dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi untuk mengatasi *cyberbullying*. Maka dari itu, penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak anonimitas dalam interaksi daring, agar dapat membangun lingkungan digital yang lebih aman bagi semua pengguna, terutama remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement*, dan deindividuasi terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik SMK Malang dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama), ketiga variabel prediktor menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai uji F sebesar 4,496. Sementara secara parsial, intensitas penggunaan media sosial memperoleh nilai uji t sebesar 2,345, *moral disengagement* memiliki nilai uji t sebesar 3,188, dan deindividuasi memiliki nilai uji t sebesar 3,431. Selain itu, koefisien determinasi (R Square) menunjukkan bahwa total sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah 51,5%. Sumbangan efektif masing-masing variabel adalah: intensitas penggunaan media sosial sebesar 26,3%, *moral disengagement* sebesar 28,5%, dan deindividuasi sebesar 50%.

Temuan penelitian ini menekankan perlunya kebijakan sekolah yang tegas dalam menolak segala bentuk perundungan khususnya *cyberbullying*, serta pentingnya kolaborasi dengan orang tua untuk memantau aktivitas online peserta didik. Selain itu, hasil studi dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk merancang

program bimbingan yang mencakup intervensi preventif dan kuratif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*. Penelitian ini juga memperkuat dasar untuk pendekatan pencegahan dan intervensi yang lebih spesifik dan berbasis bukti. Dengan memetakan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial, *moral disengagement*, dan deindividuasi, penelitian ini memungkinkan pengembangan strategi mitigasi yang lebih efektif, meningkatkan kebijakan perlindungan remaja, serta mendorong kerjasama antara sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung kesejahteraan mental remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari., M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Metodologi Penelitian Kuantitatif (Issue May).
- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cyberbullying Pada Remaja. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 398–403.
- Ansary, N. S. (2019). Jo L P Re Of. Aggression, Cyberbullying, And Violent Behavior, 101343. <https://doi.org/10.1016/J.Avb.2019.101343>
- As'ad, & Hafid, M. (2022). Moral Disengagement Pada Remaja Pengguna Media Sosial "Sebuah Gagasan Konseptual Untuk Konselor ". Jurnal Komunikasi & Konseling Islam, 4(2), 155–160.
- Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati, A. R., Kirana, A. P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A. P. (2021). Teenager-Related Cyberbullying Case In Indonesia. Fispol Ugm, August.
- Atmoko, A., Machfudz, M., Mansur, R., & Da Costa, A. (2022). Analisis Data Penelitian Disertai Aplikasi SPSS. Cakrawala Pendidikan, 41(1), 271–283. <https://doi.org/10.21831/Cp.V41i1.43255>
- Atmoko, A., Sari, I. K., Da Costa, A., Utami, N. W., & Wahyuni, E. T. (2022). Smartphone Addiction Among Adolescence Students: Its Implication Toward Family Communication, Learning, Guidance And Counselling. Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/Um001v7i12022p1-9>
- Balakrishnan, V. (2015). Cyberbullying Among Young Adults In Malaysia: The Roles Of Gender, Age And Internet Frequency. Computers In Human Behavior, 46, 149–157. <https://doi.org/10.1016/J.Chb.2015.01.021>
- Barlett, C. P., Gentile, D. A., & Chew, C. (2016). Predicting Cyberbullying From Anonymity. Psychology Of Popular Media Culture, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.1037/Ppm0000055>
- Bushman, B. J., & Anderson, C. A. (2020). General Aggression Model and Cyberbullying. The International Encyclopedia Of Media Psychology, April 2022, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9781119011071.Iemp0154>
- Chakraborty, S., Bhattacharjee, A., & Onuchowska, A. (2021). Cyberbullying: A Review Of The Literature. Ssrn Electronic Journal, April. <https://doi.org/10.2139/Ssrn.3799920>
- Chan, T. K. H., Cheung, C. M. K., Benbasat, I., Xiao, B., & Lee, Z. W. Y. (2023). Bystanders Join In Cyberbullying On Social Networking Sites: The Deindividuation And Moral Disengagement Perspectives. Information Systems

- Research, 34(3), 828–846. <https://doi.org/10.1287/isre.2022.1161>
- Chan, T. K. H., Cheung, C. M. K., & Lee, Z. W. Y. (2021). Cyberbullying On Social Networking Sites: A Literature Review And Future Research Directions. *Information And Management*, 58(2), 103411. <https://doi.org/10.1016/j.im.2020.103411>
- Concha-Salgado, A., Ramírez, A., Pérez, B., Pérez-Luco, R., & García-Cueto, E. (2022). Moral Disengagement As A Self-Regulatory Cognitive Process Of Transgressions: Psychometric Evidence Of The Bandura Scale In Chilean Adolescents. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912249>
- Dewi, H. A., & Sriati, A. (2019). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja : A Systematic Review. 3(2).
- Dias, O. :, Fisabilillah Fasya, P., & Na'imah, T. (2021). Systematical Review: Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja Systematic Review Of The Trends Of Cyberbullying Behavior In Adolescents. *Psimphoni*, 2(1).
- Fitria, Y., Firnanda, D., Kurniyawan, E. H., & Dewi, E. I. (2023). Descriptive Analysis Of Cyberbullying Perpetration Among Adolescents. 4(2), 250–259.
- Gámez-Guadix, M., Borrajo, E., & Almendros, C. (2016). Risky Online Behaviors Among Adolescents: Longitudinal Relations Among Problematic Internet Use, Cyberbullying Perpetration, And Meeting Strangers Online. *Journal Of Behavioral Addictions*, 5(1), 100–107. <https://doi.org/10.1556/2006.5.2016.013>
- Gao, L., Liu, J., Wang, W., Yang, J., Wang, P., & Wang, X. (2020). Moral Disengagement And Adolescents' Cyberbullying Perpetration: Student-Student Relationship And Gender As Moderators. *Children And Youth Services Review*, 116(92), 105119. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105119>
- Heiman, T., & Olenik-Shemesh, D. (2015). Cyberbullying Experience And Gender Differences Among Adolescents In Different Educational Settings. *Journal Of Learning Disabilities*, 48(2), 146–155. <https://doi.org/10.1177/0022219413492855>
- Indah, Y. F. K., Lasan, B. B., & Ramli, M. (2018). The Effectiveness Of Transtheoretical Model To Reduce Compulsive Internet Use Of Senior High School Students. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p001>
- Jaidka, K., Zhou, A., Lelkes, Y., Egelhofer, J., & Lecheler, S. (2022). Beyond Anonymity: Network Affordances, Under Deindividuation, Improve Social Media Discussion Quality. *Journal Of Computer-Mediated Communication*, 27(1), 1–23. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmab019>
- Kemendikbud. (2016). Panduan Operasional Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- Krisnowati. (2017). Pengaruh Kontrol Diri Dan Pelepasan Moral Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal Of Nursing*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>
- Lam, T. N., Jensen, D. B., Hovey, J. D., & Roley-Roberts, M. E. (2022). College Students And Cyberbullying: How Social Media Use Affects Social Anxiety And Social Comparison. *Heliyon*, 8(12), E12556.

- <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12556>
- Lowry, P. B., Zhang, J., Wang, C., Siponen, M., Lowry, P. B., Zhang, J., & Wang, C. (2016). Why Do Adults Engage In Cyberbullying On Social Media? *Information Systems Research Articles*, November, 1–25.
- Manurung, B., Lita1, L., & Roza Adila, D. (2022). Hubungan Penggunaan Media Sosial: Aplikasi Tik Tok Dengan Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(2), 1012–1021. <https://doi.org/10.32584/jpi.v6i2.1163>
- Maya, N. (2015). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), Undefined-450.
- Mullen, B., Migdal, M. J., & Rozell, D. (2003). Self-Awareness, Deindividuation, And Social Identity: Unraveling Theoretical Paradoxes By Filling Empirical Lacunae. *Personality And Social Psychology Bulletin*, 29(9), 1071–1081. <https://doi.org/10.1177/0146167203252747>
- Nickerson, C., & Mcleod, S. (2023). Deindividuation In Psychology: Definition & Examples. 1982, 1–13. <https://www.simplypsychology.org/what-is-deindividuation.html>
- Nugraha, D., & Rinawati, R. (2021). Hubungan Pengguna Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa Sma Di Kota Bandung. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 7(2), 341–345. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.29287>
- Oz, M., & Cetindere, E. N. O. (2023). Perceived Social Sanctions And Deindividuation: Understanding The Silencing Process On Social Media Platforms. *International Journal Of Communication*, 17(November), 3293–3314.
- Poli, R. (2017). Internet Addiction Update: Diagnostic Criteria, Assessment And Prevalence. *Neuropsychiatry*, 07(01), 4–8. <https://doi.org/10.4172/Neuropsychiatry.1000171>
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2016). Cyberbully, Cybervictim, And Forgiveness Among Indonesian High School Students. *Turkish Online Journal Of Educational Technology*, 15(3), 40–48.
- Said, A. (2021). Deindividuasi Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Perundangan Di Media Sosial Instagram Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 713. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.v9i4.6433>
- Sarbini, S., Tahrir, T., Hambali, A., & Sudirman, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Moral Disengagement Siswa Sma Di Provinsi Jawa Barat. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.6249>
- Sifa, I. A. M., & Sawitri, D. R. (2020). Hubungan Regulasi Diri Dengan Adiksi Media Sosial Instagram Pada Siswa SMK Jayawisata Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 691–698. <https://doi.org/10.14710/Empati.2018.21699>
- Stamp, G. H., & Shue, C. K. (2012). Twenty Years Of Family Research Published In Communication Journals: A Review Of The Perspectives, Theories, Concepts, And Contexts. *The Routledge Handbook Of Family Communication*, 11–28. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Tatik Mukhoyyarah. (2020). Anonimitas Dan Deindividuasi Pada Remaja Pengguna Sosial Media. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 26–32. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.354>
- Tosuntaş, B., Karadaş, E., & Orhan, S. (2015). The Factors Affecting Acceptance And Use Of Interactive Whiteboard Within The Scope Of Fatih Project: A Structural

- Equation Model Based On The Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology. *Computers And Education*, 81, 169–178. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.009>
- Vilanova, F., Beria, F. M., Costa, Â. B., & Koller, S. H. (2017). Deindividuation: From Le Bon To The Social Identity Model Of Deindividuation Effects. *Cogent Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2017.1308104>
- Yasin, R. Al, Anjani, R. R. K. A., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). Pengaruh Sosial Media Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik Remaja: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4402>
- Zsila, Á., Orosz, G., Király, O., Urbán, R., Ujhelyi, A., Jármi, É., Griffiths, M. D., Elekes, Z., & Demetrovics, Z. (2018). Psychoactive Substance Use And Problematic Internet Use As Predictors Of Bullying And Cyberbullying Victimization. *International Journal Of Mental Health And Addiction*, 16(2), 466–479. <https://doi.org/10.1007/S11469-017-9809-0>